

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Revolusi Industri 4.0 telah mendorong transformasi signifikan pada berbagai dimensi masyarakat, khususnya dalam sektor pendidikan dan keagamaan. Generasi Z, yang tumbuh dalam ekosistem teknologi digital era Revolusi Industri 4.0, menghadirkan dinamika baru dalam aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan keagamaan. Sebagai generasi yang lahir dan berkembang di tengah kemajuan internet serta media sosial, mereka memiliki karakteristik yang sangat terintegrasi dengan dunia digital. Hampir setiap aspek kehidupan telah berubah akibat kemajuan teknologi digital, termasuk cara anak muda belajar dan mendapatkan informasi. Generasi sekarang yang sering disebut sebagai generasi digital hidup di dunia yang serba cepat, instan, dan hampir selalu online. Aplikasi dan perangkat digital semakin menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam kegiatan pendidikan mereka. (Stiawan, 2025)

(Prasetia & Fahmi, 2020) Fenomena penyebaran paham radikalisme melalui media digital menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, intoleran, bahkan ekstrem seringkali dikemas secara menarik dan disebarkan melalui media sosial yang digemari remaja. Generasi Z yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri berpotensi terpengaruh oleh konten-konten tersebut apabila tidak dibekali dengan literasi keagamaan digital yang kuat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis dan sikap moderat beragama di kalangan peserta didik. Penguasaan literasi merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Bagaimana agar semua individu termasuk anak sekolah dapat gemar membaca, menulis dan literat merupakan tujuan dasar dari literasi. Literat disini berarti setiap individu dapat mengakses, memahami maupun menggunakan informasi untuk hal-hal yang bermanfaat. (Sunan & Surabaya, 2025)

Istilah Latin *Littera*, yang berarti melek huruf, dan kata bahasa Inggris *literacy*, yang menunjukkan kemampuan untuk membaca dan menulis, adalah dua bahasa dari mana kata *literacy* berasal. Awalnya, literasi didefinisikan secara sempit oleh beberapa ahli hanya sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Tapi seiring waktu, definisi literasi telah meluas untuk mencakup tidak hanya membaca dan menulis tapi juga proses menulis, mengamati, mendengarkan, menciptakan sesuatu, atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memungkinkan seseorang berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan. (Andriani et al., 2025)

Secara normatif, prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi telah ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui konsep *tabayyun* sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya klarifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Prinsip ini relevan dalam konteks literasi digital, di mana peserta didik harus memiliki kemampuan verifikasi sebelum menerima dan menyebarkan informasi keagamaan. Selain itu, konsep *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah: 143) menjadi

landasan teologis penting dalam membangun moderasi beragama sebagai antitesis terhadap radikalisme.

BNPT menyatakan beberapa data tentang Radikalisme digital. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan temuan 21.199 konten berisi intoleransi, radikalisme, dan terorisme selama tahun 2025 di ruang online yang terus disebarkan melalui berbagai platform media sosial. BNPT menilai fenomena ini menunjukkan risiko penyalahgunaan ruang digital yang terus meningkat oleh jaringan radikal dan simpatisannya. Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan negatif sehingga literasi digital menjadi penting bagi generasi Z dalam menghadapi dunia virtual. (Nailatur Rizkiyah, 2025)

Dalam rentang 1 Januari hingga 26 Agustus 2025, BNPT menemukan 6.402 konten terkait radikalisme dan terorisme tersebar di platform digital termasuk Facebook, Instagram, Telegram, WhatsApp, TikTok, X (Twitter), dan YouTube. Pada tahun 2024–2025, BNPT bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) untuk menghapus lebih dari 180.954 konten media sosial yang dianggap bermuatan radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme, dengan Instagram menjadi platform yang paling banyak kontennya diturunkan. (Rahmat & Utomo, 2025)

Dari sudut pandang pendidikan Islam, ini menjadi hambatan yang cukup besar. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu membekali siswa dengan keterampilan untuk literasi agama digital yang kritis, reflektif, dan moderat; sekadar menyampaikan informasi normatif saja sudah tidak cukup. Literasi agama digital tidak cuma soal kemampuan teknologi, tapi juga akses yang bertanggung jawab, verifikasi, analisis, dan evaluasi materi agama serta internalisasi prinsip-prinsip Islam yang bermanfaat untuk dunia.. (Mandala et al., 2024)

Iqbal Jamaludin et al., (2025) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang pluralis. Di era digital, peran guru PAI melampaui batas penyampaian materi di kelas, melainkan juga berfungsi sebagai fasilitator literasi keagamaan digital. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan anti-radikalisme dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media digital secara bijak dan kreatif.

Salah satu masalah utama adalah kurangnya integrasi teknologi yang nyata dalam pendidikan. Teknologi belum berkembang menjadi forum untuk diskusi kritis dalam pendidikan Islam; teknologi hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi. Karena itu, pembelajaran digital pada akhirnya gagal membawa perubahan dan tidak mampu menghentikan penyebaran pengetahuan agama yang keliru. Namun, telah terbukti bahwa mengajarkan konten normatif saja tidak cukup untuk menumbuhkan sikap agama yang moderat di kelas. Sebaliknya, dibutuhkan taktik yang terorganisir dan kontekstual.. (Fatimah et al., 2026). Dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan terarah, pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam menjangkau siswa. (Aziz, 2025)

(Rohim et al., 2026) Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menghadapi tantangan baru berupa pergeseran sumber otoritas keagamaan. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks atau penjelasan guru, melainkan juga mengakses ceramah, kajian, dan konten keagamaan dari berbagai sumber digital yang belum tentu memiliki landasan keilmuan yang kuat. Sebagian konten tersebut bahkan

berpotensi mengandung narasi eksklusif, intoleran, atau radikal yang dikemas secara menarik dan persuasif.

Rahmat & Utomo, (2025) (Rahmat & Utomo, 2025) Literasi keagamaan digital menjadi kebutuhan mendesak karena generasi muda saat ini lebih banyak memperoleh referensi keagamaan dari media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun berbagai forum daring. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, siswa berpotensi menerima pemahaman keagamaan secara tekstual, parsial, bahkan ekstrem. Oleh sebab itu, strategi pedagogis guru PAI perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Studi yang berfokus pada literasi digital dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa digital literacy tidak hanya sekadar keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memilah konten, berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya melawan pengaruh radikalisme. Dalam pendidikan Islam, dinamika ini mendorong perubahan dalam otoritas keilmuan. Karena banyaknya sumber lain yang tersedia bagi murid, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Siswa bisa memiliki perspektif agama yang berbeda akibat berbagai sumber ini, terutama jika informasi tersebut tidak dipilih dan diverifikasi dengan benar.. (Andrini et al., 2026)

Analisis penelitian terkait digital literacy dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan kritis untuk mengevaluasi dan menilai sebuah konten dengan mengedepankan nilai etika dan kebenaran. Literasi keagamaan digital menjadi keterampilan penting agar siswa dapat membedakan antara konten keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam moderat dan konten yang bermuatan provokatif atau radikal. Tanpa literasi digital yang memadai, pelajar dapat menjadi sasaran empuk narasi

radikalisme yang dikemas dalam bentuk yang menarik, persuasif, bahkan kadang tampak seolah-olah benar secara agama.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Gondang, siswa hidup dalam ekosistem digital yang dinamis. Interaksi mereka dengan media sosial berlangsung secara intensif di luar jam pembelajaran. Namun, belum terdapat kajian empiris yang secara komprehensif menganalisis bagaimana strategi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi keagamaan digital ke dalam pembelajaran sebagai upaya sistematis kontra radikalisme.

Secara akademik, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian penelitian hanya membahas literasi digital secara umum tanpa fokus pada dimensi keagamaan. Penelitian lain menyoroti moderasi beragama tanpa mengkaji secara spesifik strategi pedagogis guru sebagai variabel awal. Selain itu, belum banyak studi yang menempatkan literasi keagamaan digital sebagai variabel mediasi antara strategi guru PAI dan pembentukan sikap kontra radikalisme pada siswa tingkat SMA.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konstruksi model konseptual yang mengintegrasikan tiga variabel utama secara sistematis, yaitu strategi pedagogis guru PAI, literasi keagamaan digital sebagai variabel mediasi, dan pembentukan sikap kontra radikalisme pada Generasi Z. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan paradigma pembelajaran PAI berbasis literasi digital serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pendidikan preventif terhadap radikalisme digital.

SMA Negeri 1 Gondang sebagai institusi pendidikan memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana strategi

pedagogis guru PAI dalam merespons tantangan digital tersebut, khususnya dalam mengintegrasikan literasi keagamaan digital ke dalam proses pembelajaran di kelas.

(Rahmat & Utomo, 2025) Konteks penelitian ini menjadi relevan karena berada pada titik temu antara dinamika digital siswa, tanggung jawab pedagogis guru PAI, serta urgensi pencegahan radikalisme berbasis pendidikan. Penelitian difokuskan pada praktik nyata di kelas, interaksi guru dan siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan untuk membentuk kemampuan kritis siswa dalam menyaring informasi keagamaan digital.

Dengan dasar ini, sekolah berharap dapat menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen utama untuk membentuk kepribadian siswa. Namun, nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dan budaya digital yang dipicu oleh konsumerisme serta pengalaman yang seringkali netral nilai yang dialami anak-anak setiap hari justru bertentangan karena cepatnya laju transisi digital. (Gusli et al., 2026)

Berdasarkan deskripsi di atas, penting untuk melakukan penelitian ini agar bisa meneliti dengan mendalam bagaimana taktik pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan literasi agama digital sebagai upaya melawan ekstremisme di kalangan Generasi Z di SMA Negeri 1 Gondang. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi secara teori untuk pengembangan studi pendidikan Islam berbasis digital, sekaligus secara praktis untuk menciptakan metode pengajaran kontemporer bagi para pengajar PAI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan budaya literasi keagamaan digital bagi Gen Z di SMAN 1 Gondang ?
2. Apa saja bentuk literasi keagamaan digital yang ditanamkan guru PAI kepada siswa Generasi Z untuk menangkal narasi radikal?
3. Bagaimana efektivitas strategi guru PAI dalam membiasakan literasi digital keagamaan untuk membentuk sikap kontra-radikalisme di kalangan siswa Gen Z SMAN 1 Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan literasi keagamaan digital ke dalam materi pembelajaran di kelas.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk literasi keagamaan digital yang ditanamkan guru PAI kepada siswa Generasi Z dalam rangka menangkal narasi radikal.
3. Mengevaluasi efektivitas strategi guru PAI dalam membiasakan literasi digital keagamaan untuk membentuk sikap kontra-radikalisme di kalangan siswa Gen Z SMAN 1 Gondang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait strategi pembelajaran berbasis literasi keagamaan digital.

- Memperkaya kajian tentang peran guru PAI dalam menghadapi tantangan radikalisme di era digital.
- Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas integrasi pendidikan agama dan literasi digital sebagai upaya penguatan moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru PAI, memberikan gambaran strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan digital siswa.
- Bagi Siswa, membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi keagamaan di media digital.
- Bagi Sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program penguatan literasi digital dan pencegahan radikalisme.
- Bagi Peneliti Selanjutnya, Menjadi rujukan dan dasar pengembangan penelitian yang relevan.

E. Batasa Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas pembahasannya, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan literasi keagamaan digital dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Literasi keagamaan digital yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital, seperti media sosial, website, video pembelajaran, dan platform pembelajaran daring.
3. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa siswi di lingkungan sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

4. Penelitian ini hanya mengkaji upaya preventif atau pencegahan terhadap penyebaran paham radikalisme melalui pembelajaran PAI, bukan meneliti secara langsung kelompok atau jaringan radikal.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah, sehingga tidak membahas secara mendalam faktor eksternal lain seperti kebijakan nasional, organisasi keagamaan, atau gerakan sosial di luar lingkungan sekolah.

Dengan adanya batasan penelitian ini, diharapkan pembahasan penelitian dapat lebih fokus, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijelaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI

Yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam penelitian ini adalah cara, metode, pendekatan, dan teknik yang dirancang serta diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan literasi keagamaan digital siswa.

2. Literasi Keagamaan Digital

Literasi keagamaan digital adalah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital secara kritis, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam secara moderat dan toleran.

3. Kontra Radikalisme

Kontra radikalisme dalam penelitian ini merujuk pada upaya pencegahan, penangkalan, dan pembentengan siswa dari pengaruh paham keagamaan yang bersifat ekstrem, intoleran, dan bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan serta ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

4. Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1997–2012, yang dalam konteks penelitian ini merujuk pada siswa SMA Negeri 1 Gondang yang tumbuh dan berkembang di era digital dengan intensitas penggunaan teknologi yang tinggi.

5. SMA Negeri 1 Gondang

SMA Negeri 1 Gondang merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang menjadi lokasi penelitian, tempat dilaksanakannya kajian mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan digital.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah kunci/definisi operasional, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang meliputi konsep strategi pembelajaran PAI, literasi keagamaan digital, radikalisme dan kontra radikalisme

dalam pendidikan, karakteristik Generasi Z, serta penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi paparan data hasil penelitian di lapangan serta analisis dan pembahasan terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi keagamaan digital sebagai upaya kontra radikalisme.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.